

**TINDAK TUTUR ASERTIF DAN DIREKTIF PADA
NOVEL “TAK PUTUS DIRUNDUNG MALANG”
KARYA S. TAKDIR ALISJAHBANA****Asep Purwo Yudi Utomo¹, Alif Farkhatunnisa², dan Anisah Fitriyani³**^{1,2,3}Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarangasppyu@mail.unnes.ac.id, aliffarkhatunnisa@students.unnes.ac.id, anisahfye08@students.unnes.ac.id

artikel diterima 3 Juni 2022, direvisi 30 Mei 2023, disetujui 30 Mei 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang bentuk tuturan asertif dan direktif pada novel “Tak Putus Dirundung Malang” karya S. Takdir Alisjahbana, serta untuk memahami maksud dari setiap tuturan dalam bentuk tulisan khususnya pada novel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Data penelitian ini adalah tuturan para tokoh dalam novel “Tak Putus Dirundung Malang” karya S. Takdir Alisjahbana. Kemudian data yang terkumpul dianalisis berdasarkan kajian teori yang telah diperoleh. Dari hasil analisis didapatkan tujuh bentuk tindak tutur asertif dan tujuh bentuk tindak tutur direktif. Bentuk tindak tutur asertif yang telah ditemukan, yaitu tindak tutur asertif menyatakan (8 kutipan), membual (3 kutipan), mengeluh (7 kutipan), mengemukakan (8 kutipan), menyatakan pendapat (12 kutipan), menyebutkan (2 kutipan), dan melaporkan (4 kutipan). Bentuk tindak tutur direktif yang ditemukan, yaitu tindak tutur direktif larangan (17 kutipan), memerintah (20 kutipan), memohon (4 kutipan), menuntut (4 kutipan), menasehati (13 kutipan), menasihati (13 kutipan), menyarankan (21 kutipan), dan menentang (3 kutipan). Jadi, dapat disimpulkan bahwa novel ini mengandung banyak tindak tutur direktif khususnya pada bentuk tuturan yang memiliki maksud menyarankan dan memerintah.

Kata kunci: Tindak tutur, asertif, direktif, novel**Abstract**

This study aims to explain the form of assertive and directive speech in the novel "Tak Putus Dirundung Malang" by S. Destiny Alisjahbana, as well as to understand the meaning of each speech in the form of writing, especially in novels. The method used in this study is a qualitative descriptive method with a pragmatic approach. This research data is the speech of the characters in the novel "Tak Putus Dirundung Malang" by S. Destiny Alisjahbana. Then the collected data is analyzed based on the theoretical studies that have been obtained. From the results of the analysis, seven forms of assertive speech acts and seven forms of directive speech acts were obtained. Forms of assertive speech acts that have been found, namely assertive speech acts stating (8 quotes), bragging (3 quotes), complaining (7 quotes), expressing (8 quotes), expressing opinions (12 quotes), mentioning (2 quotes), and reporting (4 quotes). The forms of directive speech acts found, namely prohibitive directive speech acts (17 citations), commanding (20 citations), begging (4 citations), demanding (4 citations), advising (13 citations), advising (13 citations), suggesting (21 citations), and opposing (3 citations). So, it can be concluded that this novel contains many directive speech acts, especially in the form of speech that has the intention of suggesting and commanding.

Keywords: tindak tutur, asertif, direktif, novel.**PENDAHULUAN**

Di dalam kehidupan sosial bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan dalam keseharian. Pada hal ini manusia sebagai

makhluk sosial harus bisa berinteraksi menggunakan bahasa untuk saling berkomunikasi (Oktapiantama & Utomo, 2021). Komunikasi merupakan tindakan

bertukar informasi antar penutur dan mitra tutur. Untuk menjalankan komunikasi secara efektif dan interaktif biasanya terdapat dua atau lebih pihak yang memberi dan menerima informasi, penutur sebagai pemberi informasi dan mitra tutur sebagai penerima informasi. Sehingga apa yang ada dalam pemikiran penutur tersampaikan, hal ini menjadikan komunikasi dapat dibilang berhasil (Yuliana et al., 2013). Demi mencapai maksud yang disampaikan oleh penutur maka penutur memakai bahasa yang dimengerti oleh lawan tutur dengan berbicara sesuai bahasa yang dipahami. Bahasa yang dimengerti bisa berupa bahasa yang dipergunakan dalam berbicara pada kebiasaan yang biasa dipakai pada umumnya. Bahasa dalam hal ini merupakan suatu hal yang digunakan oleh seluruh manusia sebagai alat dalam komunikasi (Pratama & Utomo, 2020). (Tarigan, 1997) menyatakan bahwasannya bahasa adalah alat komunikasi yang bersifat vital, bahasa adalah salah satu karakteristik manusia yang membedakan komunikasi antar makhluk satu dengan yang lainnya (Nuryatin & Artikel, 2015). Dengan bahasa segala ide, gagasan, pengalaman, keinginan, ataupun perasaan dapat dikembangkan oleh manusia (Riswanti, 2014). Bahasa merupakan system symbol pada manusia untuk melakukan interaksi dan komunikasi kepada orang lain, meliputi daya cipta dan seperangkat aturan (Dhieni & Fridani, 2017)

Bahasa terdiri dari dua aspek yang dijadikannya sebagai alat komunikasi, yaitu aspek linguistik dan aspek pralinguistik. Aspek para linguistik. Pada aspek ini cakupannya yaitu kualitas ujaran, unsur supra segmental meliputi tekanan, nada dan intonasi; jarak dan gerak-gerik tubuh, rabaan yang berkenaan dengan indra perasa (kulit) (Purba, 2011). Linguistik adalah suatu ilmu yang objek

kajiannya adalah bahasa dan terdapat salah satu cabang linguistik yang mengkaji makna bahasa yaitu pragmatik. Pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari tentang bahasa. Bahasa dapat di analisis menggunakan analisis pragmatik karena pragmatik itu sendiri digunakan untuk mengungkapkan maksud dari sebuah tuturan. Bahasa lisan dalam ilmu pragmatik, berwujud tuturan atau lebih dikenal dengan istilah tindak tutur. (Arifiany et al., 2016) Dalam tindak tutur yang dilihat adalah makna dari tindakan atas tuturannya. Analisis tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan konteks tuturan yaitu latar belakang pengetahuan yang harus dipahami oleh penutur dan mitra tutur. Situasi tutur merupakan sebuah situasi atau keadaan yang menciptakan sebuah tuturan. Jadi, sebuah tuturan itu ada karena adanya situasi yang mendukung terjadinya sebuah tuturan. Konteks tuturan ini juga berkaitan erat dengan fungsi tindak tutur (Riswanti, 2014).

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada sebuah novel yang berjudul Tak Putus Dirundung Malang karena novel ini adalah salah satu novel terbitan Balai Pustaka yang masih dicetak ulang sampai sekarang. Novel merupakan salah satu karya sastra yang ceritanya fiktif dan banyak rekaan yang diciptakan oleh seorang sastrawan dengan bahasa yang berbeda-beda disajikan dengan alur yang menarik. Penciptaan tokoh dan penokohan yang memiliki karakter dan keunikan masing-masing yang melengkapi cerita. Dalam novel tentunya terdapat percakapan dan tuturan-tuturan yang diucapkan antar tokoh. Pada penelitian ini penulis memilih dua tindak tutur yang akan di analisis yaitu tindak tutur asertif dan direktif. Tindak tutur asertif atau disebut juga representatif merupakan tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur (Safriani et al., 2018). Sedangkan yang dimaksud dengan

tindak tutur direktif atau yang disebut juga tindak tutur impositif yaitu tindak tutur yang memiliki Tujuan agar lawan tutur melakukan tindakan sesuai dengan apa yang diperintahkan si penutur. tuturan merupakan ujaran yang memiliki fungsi yang sangat penting dalam berkomunikasi (Wulandari & Utomo, 2021). Wujud tindak tutur direktif dapat berupa perintah, permintaan, ajakan, nihat dan larangan (Ulin Intan saputri, 2020). Dalam kaitainya pada penelitian pada novel bisa dilihat dari percakapan antar tokoh untuk mengetahui apa maksud yang di bicarakan dari penutur ke mitra tutur. Kita ketahui bahwa sebuah novel merupakan karya sastra fiksi yang pengarangnya menciptakan untuk tujuan tertentu, entah dari segi amanat, penggambaran tokoh melalui percakapan-percakapan yang ada atau yang lainnya

Setelah dicari dan diamati, banyak penelitian terdahulu yang mengangkat penelitian yang membahas hal serupa yang berkaitan dengan tindak tutur asertif dan direktif, penelitian tersebut sebagai berikut: Ulin dkk (2020) mengkaji tentang Analisis Bentuk Tindak Tutur Direktif Dalam Dialog Film “Rembulan Tenggelam Di Wajahmu” Karya Tere Liye, Riswanti (2014) Analisis Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Novel Kembang Saka Persi Karya Soebagijo I, Safriani, dkk (2018) Tindak Tutur Asertif Dalam Novel Perempuan Terpasung Karya Hani Naqshabandi, Safira, A., & Asep Purwo Yudi Utomo (2020) Tindak Tutur Direktif Pelatih Drum Corps Sabda Kinnara Drum Corps, Nuryatin (2015). Tindak Tutur Direktif Dalam Wacana Novel Trilogi Karya Agustinus Wibowo. Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut dapat dilihat belum adanya peneliti yang meneliti tindak tutur direktif dan asertif dalam novel, beberapa dari penelitian tersebut hanya memfokuskan pada tindak tutur asertif saja atau tindak tutur direktif dan ekspresif, sehingga dari penelitian ini

diharapkan mampu melengkapi penelitian terdahulu pada bidang kajian pragmatik terutama pada tindak tutur direktif dan asertif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan pragmatik dengan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan pragmatik menurut Kuswoyo dalam jurnalnya merupakan pendekatan yang berdasar pada suatu kajian fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang melibatkan aspek-aspek luar bahasa yang memiliki maksud (Kuswoyo, 2015b). Dalam penelitian ini akan dikaji tuturan dengan konteks dan situasi yang menyertakan tuturan tersebut. Melalui metode deskriptif kualitatif akan disajikan penjelasan mengenai tindak tutur tokoh yang berbentuk asertif dan direktif pada novel yang berjudul “Tak Putus Dirundung Malang” karya S. Takdir Alisjahbana. Sumber data diperoleh dari novel berjudul “Tak Putus Dirundung Malang” karya S. Takdir Alisjahbana. Novel ini diterbitkan oleh penerbit Dian Rakyat, Jakarta. Novel ini merupakan cetakan keempat belas pada tahun 1995 yang berjumlah 116 halaman. Data pada penelitian ini adalah tuturan dalam novel yang menunjukkan bentuk tuturan asertif dan direktif.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu penulis membaca, mencatat, dan menganalisis tindak tutur berbentuk asertif dan direktif yang terdapat pada novel. Penulis awalnya mempelajari materi mengenai pragmatik khususnya pada tindak tutur ilokusi. Setelah penulis memahami materi tersebut, selanjutnya dipilihlah dua jenis tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur asertif dan direktif dari lima jenis tindak tutur yang ada. Objek penelitian yang diambil adalah novel dan dipilihlah novel berjudul “Tak Putus Dirundung Malang” karya S. Takdir Alisjahbana. Novel

diambil sebagai objek penelitian karena memiliki banyak rakaian tuturan yang dapat dianalisis dengan menggunakan alur Miles dan Huberman. Sehingga akan didapati hasil analisis data yang mencukupi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam setiap tuturan yang dituturkan oleh penutur memiliki maksud yang ingin disampaikan oleh penutur, dengan tujuan tertentu. Maksud tuturan bisa tersurat dan tersirat (Zumaro, 2021). Tuturan juga dapat disebut sebagai ujaran, yang berarti sebuah tindakan. Mengujarkan sesuatu tuturan tertentu yang dipandang sebagai tindakan yang dilakukan selain memang untuk mengucapkan atau mengujarkan tuturan tersebut (Fauzia et al., 2019).

Tindak tutur memiliki beberapa bentuk, salah satunya adalah tindak tutur ilokusi. Pada tindak tutur ilokusi, sang penutur akan membentuk tuturan dengan beberapa fungsi dalam pikiran. Tindak tutur ilokusi merupakan suatu kalimat dengan bentuk tuturan yang berfungsi selain untuk mengatakan ataupun menginformasikan mengenai suatu hal, juga dapat dipergunakan guna melakukan sesuatu sepanjang situasi tuturannya dipertimbangkan dengan baik dan seksama (Kuswoyo, 2015a). Pengungkapan atau ujaran memiliki tindakan atau maksud yang menyertai tuturan disebut tindak tutur ilokusi (Arifiany et al., 2016). Pada tindak tutur ilokusi ini sang penutut akan membentuk tuturan dengan fungsi dalam pikiran. Tindak tutur ilokusi disajikan melalui tekanan pada komunikasi suatu tuturan (Setiawaty, 2018). Umumnya masyarakat hanya menerima informasi dari apa yang dituturkan kepadanya, tanpa mengetahui efek tuturan yang menyimpan maksud lain. Dalam tindak tutur ilokusi memiliki beberapa jenis atau klasifikasi mengenai tindak tuturnya, di antaranya

yaitu tindak tutur asertif dan tindak direktif.

Penelitian serupa ini juga pernah dilakukan oleh Artati dkk. (2020). Objek penelitian ini diambil dari program gelar wicara Mata Najwa edisi Desember 2018. Hasil penelitian tersebut menunjukkan jumlah tindak tutur asertif tentang ucapan selamat 9 kutipan, ucapan terima kasih 5 kutipan, memuki 4 kutipan, dan mengkritik 14 kutipan. Tindak tutur direktif tentang menyuruh 4 kutipan, memohon 3 kutipan, menuntut 5 kutipan, menyarankan 5 kutipan, menentang 6 kutipan. Tindak tutur ekspresif tentang ucapan selamat 9 kutipan, ucapan terima kasih 5 kutipan, memuki 4 kutipan, dan mengkritik 14 kutipan. Tindak tutur deklarasi tentang memutuskan 2 kutipan, membatalkan 2 kutipan, melarang 1 kutipan, memberi maaf 0 kutipan. Tindak tutur komisif tentang berjanji 2 kutipan, bersumpah 2 kutipan, mengancam 1 kutipan. Berikut akan dijelaskan hasil analisis tindak tutur asertif dan direktif novel "Tak Putus Dirundung Malang" karya S. Takdir Alisjahbana:

A. Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif merupakan suatu tindakan yang dinyatakan secara psikologis dan tuturan yang mengikat penuturnya dengan kebenaran yang diujarkan olehnya. Tindak tutur asertif memiliki tujuan utama, yaitu untuk mempermudah dalam memberikan suatu informasi. Penggunaan bahasa dalam konteks ini berhubungan dengan pengetahuan (Gide, 1967).

Bentuk tindak tutur asertif yang dimaksud ini antara lain menyatakan, membual, mengeluh, mengemukakan, menyatakan pendapat, menyebutkan, dan melaporkan. Penjelasan terkait bentuk tindak tutur ini akan dijelaskan lebih lanjut pada analisis berikut. (Hartati, 2018). Tindak tutur asertif merupakan jenis tindak

tutur yang menyatakan suatu hal yang diyakini penutur kasus atau bukan. Pernyataan yang diujarkan merupakan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian yang mengandung kebenaran (Darwis, 2019).

1. Menyatakan

Menyatakan bisa diartikan juga mengemukakan sesuatu bisa berupa pikiran dan isi hati yang hendak di beritahukan kepada lawan tutur. Tindak tutur Menyatakan ini cenderung bersifat subjektif sebab mengemukakan informasi atau menjelaskan apa yang ada dalam pikiran penutur. Menurut (Marwuni et al., 2020) bentuk tindak tutur menyatakan mempunyai makna yang hampir sama dengan bentuk menerangkan dan menjelaskan. Tindak tutur menyatakan merupakan pemberian pernyataan dari mitra tutur. Tindak tutur asertif Menyatakan pada novel “Tak putus dirundung malang” karya S. takdir Alihsjahbana sebagai berikut:

“Semuanya baru dipungut pagi-pagi tadi. Duriannya bagus benar, isinya tebal dan kekuning-kuningan...” (S. Takdir Alishjahbana, 1995)

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur asertif “menyatakan”, dimana penutur memberikan fakta bahwa duriannya bagus, berisi tebal, warna kekuning-kuningan dan baru di pungut pagi tadi, tuturan tersebut ditujukan kepada tokeh yang ingin membeli dagangannya, fakta tersebut juga bertujuan agar dagangan durian yang dijual dapat laku terjual banyak.

“Sebentar lagi aku hendak mudik kembali ke rimba durian menumpang sampan orang hulu, yang hendak pulang. Sejali ini aku tak dapat membawa kamu beruda, sebab tak termuat di dampang orang yang aku tumpangi itu...” (S. Takdir Alishjahbana, 1995)

Tindak tutur asertif tersebut menyatakan bahwa ayah memberikan informasi kepada Mansur dan Laminah dirinya akan kembali ke rimba durian dengan menumpang pada orang yang akan sekaian pulang, namun dia tidak bisa membawa mereka sekalian karena sampan tersebut sudah tidak mencukupi penumpang lagi.

2. Membual

Tindak tutur asertif membual ini merupakan tuturan yang isinya mengenai suatu hal yang tidak benar dan suatu kebohongan dan biasanya berupa tindak tutur yang digunakan untuk menyombongkan diri, pernyataan tidak suka dan lain sebagainya. Tindak tutur asertif Membual pada novel “Tak putus Dirundung Malang” karya S. takdir Alihsjahbana sebagai berikut:

“.. tetapi sudahlah, sebab aku telah kenal padamu, biarlah aku borong durianmu empat rupiah; rugi sedikit tak mengapalah. Dari ada mobilku pulang kosong ke Bengkulu, baik juga bermuat dua ratus durian.” (S. Takdir Alishjahbana, 1995)

Tindak tutur diatas dikatakan tindak tutur asertif “Membual” karena penutur menyatakan kesombongan dan keangkuhan dirinya yang merasa mampu membawa dua ratus durian dalam mobilnya dan dia juga merendahkan pedagang dengan menawar lebih rendah dari harga biasanya yaitu membayar empat rupiah.

“Sebentar lagi aku hendak mudik kembali ke rimba durian menumpang sampan orang hulu, yang hendak pulang. Sejali ini aku tak dapat membawa kamu beruda, sebab tak termuat di dampang orang yang aku tumpangi itu...” (S. Takdir Alishjahbana, 1995)

Tindak tutur asertif tersebut menyatakan bahwa Ayah memberikan informasi kepada Mansur dan Laminah,

jika dirinya akan kembali ke rimba durian dengan menumpang pada orang yang akan sekaian pulang, namun dia tidak bisa membawa dua anaknya sekalian karena sampan tersebut sudah tidak mencukupi penumpang lagi.

3. Mengeluh

Mengeluh merupakan hal yang tak terpisahkan dalam keseharian manusia. Setiap manusia pasti pernah mengalami kekesalan, kekecewaan, dan ketidakpuasan akan suatu hal, kondisi / keadaan, dan seseorang, yang kemudian diungkapkan secara verbal melalui sebuah tuturan keluhan (Tindak et al., 2018). Tindak tutur asertif “Mengeluh” pada novel “Tak putus Dirundung Malang” karya S. takdir Alihsjahbana sebagai berikut:

“Alah, anakku!” (S. Takdir Alishjahbana, 1995)

Pada tuturan kalimat tersebut penutur menuturkan kekesalannya kepada anaknya dengan mengeluh dan mengeluarkan kata “alah, ankkku!” dengan intonasi yang tegas.

“Apa gunanya aku memberi makan, kalau aku tak dapat keuntungan dari mereka itu.” (S. Takdir Alishjahbana, 1995)

Tuturan di atas menyatakan maksud keluhan bahwa apa gunanya memberi makan jika tidak mendapatkan keuntungan dari mereka, seorang bibi yang mengeluh ingin mendapatkan suatu keuntungan dari dua anak yatim tersebut setelah ia memberikan mereka makan.

4. Mengemukakan

Tindak tutur mengemukakan dapat berupa pendapat yang dirasakan oleh penutur oleh lawan tutur. Tindak tutur asertif “Mengemukakan” pada novel “Tak putus Dirundung Malang” karya S. takdir Alihsjahbana sebagai berikut:

“Sakitnya ini telah dalam.” (S. Takdir Alishjahbana, 1995)

Tuturan di atas termasuk tindak tutur asertif “Mengemukakan” karena nenek Zalekhah mengemukakan perasaan yang dirasakan ayah dan sakit tersebut sudah dalam. Iya menderita sakit dan sudah terlalu lama sehingga lukanya makin dalam, nenek zalekhah perlu memeriksanya lebih lanjut agar dia tau obat apa yang harus diberikan.

“Obat Syahbuddin ini tak lain dari daun sikeduduk dan sicerek; ditumbuk halus-halus dengan garam dan dibalutkan dengan kain diatas perutnya. Tiap-tiap petang obat itu mesti diganti...” (S. Takdir Alishjahbana, 1995)

Pada tuturan di atas penutur mengemukakan bahwa obat Syahbuddin itu terbuat dari daun sikeduduk dan sicerek yang ditumbuk halus-halus kemudian dibalutkan dengan kain diatas perutnya, dengan maksud agar lawan tutur mengetahui apa saja bahan yang terkandung dalam obat syahbuddin, kemudian agar lawan tutur juga paham bahwa tiap-tiap petang harus mengganti obat tersebut.

5. Menyatakan pendapat

Tindak tutur menyatakan pendapat biasanya digunakan penutur untuk menyatakan keadaan yang dialami oleh penutur. Tindak tutur asertif “Menyatakan pendapat” pada novel “Tak putus Dirundung Malang” karya S. takdir Alihsjahbana sebagai berikut:

“Sangkaku, penyakitnya tak berbahaya, sebab itu maka kudiam-diamkan saja. dalam hatiku, sehari dua hari ia tentu kan sembuh kembali...” (S. Takdir Alishjahbana, 1995)

Pada kalimat diatas termasuk tindak tutur asertif menyatakan, karena penutur menjelaskan mengenai keadaan dan kondisi dia yang menyatakan penyakitnya tidak berbahaya karena dia hanya mendiamkan penyakitnya begitu saja. Dia

merasa akan baik-baik saja dalam satu dua hari penyakit tersebut akan sembuh.

“... bagaimanakan pendapat Minah, kalau kia besok pagi pergi ke sebaran dan disana naik mobil ke Bengkulu?” (S. Takdir Alishjahbana, 1995)

Tindak tutur yang dinyatakan oleh mansur kepada laminah, bertanya pendapat laminah serta mengemukakan pendapatnya bahwasanya bagaimana kalau mereka pergi ke sebaran dan menggunakan mobil ke Bengkulu, kalimat tersebut termasuk kalimat menyatakan pendapat yang di sampaikan oleh mansur kepada laminah.

6. Melaporkan

Tindak tutur asertif melaporkan menunjukkan tindak tutur yang melaporkan sesuatu yang sesuai dengan kondisi apa adanya dan nyata. Tuturan ini berfungsi untuk menginformasikan hasil suatu Tindakan yang dilakukan penutur. Tindak tutur asertif “Melaporkan” pada novel “Tak putus Dirundung Malang” karya S. takdir Alihsjahbana sebagai berikut:

“Nenek, nenek! Uncu menyuruh nenek datang ke rumah, Ayah sakit keras sekarang.” Hal 13 (S. Takdir Alishjahbana, 1995)

Tuturan di atas yang bermaksud melaporkan suatu kabar berita kepada nenek mengenai bapak yang sakit keras dan melalui penutur bahwa uncu meminta nenek untuk datang segera ke rumah.

“Uncu! Uncu! Buka pintu! Aku disuruh Ayah minta beras yang dipertaruhkan kelamarin.” Hal 10 (S. Takdir Alishjahbana, 1995)

Pada kalimat di atas tuturan melaporkan yang terlihat ketika “Aku disuruh ayah minta beras yang dipertaruhkan kemarin” terlihat seorang anak yang meminta beras kepada uncu atas berdasarkan perintah dari ayahnya dan

melaporkan kepada uncu untuk memenuhi perintah yang disampaikan oleh ayahnya.

B. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah suatu tindak tutur yang dilakukan oleh si penutur agar mitra tutur atau lawan tuturnya bersedia melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan tersebut. tuturan direktif berisi bentuk tuturan yang melarang, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasihat, menyarankan, dan menentang (Elmita et al., 2013). Dengan adanya tindak tutur direktif, membuat para penutur dapat mengungkapkan harapan dan keinginannya, sehingga sikap yang telah diungkapkan oleh penutur itu dapat menjadi suatu alasan untuk mitra tutur melakukan suatu tindakan (Meyra Wijayanti¹ et al., 2021). Berikut akan dijabarkan hasil analisis bentuk tindak tutur pada novel “Tak Putus Dirundung Malang” karya Sutan Takdir Alisjahbana.

1. Malarang

Tuturan larangan merupakan suatu tuturan yang melarang seseorang untuk melakukan atau berbuat suatu tindakan. Melarang berarti memerintahkan mitra tutur supaya tidak melakukan sesuatu atau tidak memperbolehkan berbuat sesuatu. (Syah, 2018). Tuturan larangan termasuk dalam jenis tuturan ilokusi yang berbentuk direktif, sebab tuturan tersebut membuat seseorang untuk bergerak melakukan sesuatu yang dituturkan. Tindak tutur direktif Melarang pada novel “Tak putus Dirundung Malang” karya S. takdir Alihsjahbana sebagai berikut:

“Sst Ki! Jangan engkau bercakap begitu; nanti didengar ayahmu. Sukakah engkau, kalau kakakmu kena tempeleng kelak?” (S. Takdir Alishjahbana, 1995)

Kalimat tersebut menunjukkan tuturan yang bermaksud larangan, seorang ibu melarang anaknya untuk mengatakan

kejadian yang sebenarnya kepada sang Ayah, sebab apabila sang Ayah tahu pasti akan memarahi kakaknya.

“Ah, janganlah engkau pikirkan uncu.” (S. Takdir Alishjahbana, 1995)

Kalimat tersebut merupakan bentuk tuturan yang menyatakan larangan. Tuturan tersebut disampaikan oleh seorang kakak bernama Mansur kepada Adiknya bernama Laminah yang meminta Laminah untuk tidak lagi memikirkan Uncu/Peribungannya, Mansur berusaha menenangkan Laminah seolah meyakinkan bahwa Uncunya baik-baik saja.

2. Memerintah

Tuturan memerintah adalah suatu tuturan yang menyuruh atau menyatakan perintah kepada seseorang untuk melakukan perbuatan atau tindakan yang diperintahkan kepadanya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tuturan tersebut memiliki penekanan setiap kalimatnya, sehingga orang yang mendengarnya akan segera melaksanakan perintah tersebut. Tindak tutur direktif Memerintah pada novel “Tak putus dirundung malang” karya S. takdir Alihsjahbana sebagai berikut:

“Duri-a-a-n.....! kesini-i-i.....!” (S. Takdir Alishjahbana, 1995)

Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur direktif yang mengungkapkan sebuah perintah kepada seseorang. Dalam cerita tersebut seseorang meneriaki orang lain untuk datang menghampirinya. Dalam situasi tuturan tersebut dapat dilihat bahwa orang tersebut meneriaki penjual durian untuk segera datang, hal ini dapat diketahui karena ia memanggilnya dengan sebutan duria yang artinya orang tersebut membawa durian.

“...Lekaslah angkat durian itu kedalam mobilku!” (S. Takdir Alishjahbana, 1995)

Kalimat tersebut juga menunjukkan bentuk tuturan yang mengungkapkan

sebuah perintah, meskipun pemilihan katanya cenderung lebih halus tetapi secara tidak langsung ia bermaksud untuk memerintah pedagang tersebut untuk mengangkat durian miliknya ke mobil si pembeli.

3. Memohon

Tindak tutur memohon adalah suatu bentuk tindak tutur yang meminta dengan sopan supaya mitra tutur dapat melakukan sesuatu yang diinginkan oleh sang penutur. Bentuk tuturan memohon pada novel “Tak Putus Dirundung Malang” terdapat 4 tuturan, yaitu:

“Tunggulah nenek sebentar, ada yang hendak kuambil.” (S. Takdir Alishjahbana, 1995)

Kalimat tersebut merupakan bentuk kalimat tuturan yang bermaksud untuk memohon kepada seseorang. Dalam cerita tersebut Jepisah memohon kepada nenek Zalekah untuk menunggu sebentar ketika nenek hendak pulang. Nenek Zalekah yang sudah hendak berdiri akhirnya menuruti permohonan Jepisah untuk menunggunya sebentar, dan melihat apa yang hendak diambilnya.

“Diamlah, dik; kalau diturutkan hati yang pilu itu tiada kesudahannya. Semmua itu telah nasib kita benar; sekarang baiklah kita tawakkal saja...” (S. Takdir Alishjahbana, 1995)

Kalimat tersebut menunjukkan bentuk tuturan direktif yang berupa permohonan. Dalam konteks tersebut Laminah terus menangis sebab harus meninggalkan desa Ketahun, Laminah tidak sanggup untuk berpisah dengan Uncunya Jepisah. Oleh karena itu, Mansur memohon kepada Jepisah untuk diam dan berhenti menangis sebab jika kita terus menuruti hati yang pilu tidak akan ada habisnya. Sebaik-baiknya kita tawakal saja karena nasib kita sudah diatur.

4. Menuntut

Tindak tutur menuntut merupakan bentuk tindak tutur yang meminta dengan keras kepada lawan bicara atau mitra tuturnya atas apa yang diinginkan oleh si penutur. Tindak tutur direktif Menuntut pada novel “Tak putus Dirundung Malang” karya S. Takdir Alihsjahbana sebagai berikut:

“Mak kasihan kepada dia, tapi tidak kasihan kepada anak sendiri. Biarlah, mak, supaya ia coba pula.” (S. Takdir Alishjahbana, 1995)

Kalimat tuturan itu merupakan bentuk tuturan direktif yang bermaksud menuntut. Kalimat tersebut diujarkan oleh seorang anak bernama KI kepada Ibunya, ia mengatakan bahwa ibunya lebih kasihan atau menyayangi ponakannya daripada anaknya sendiri. Secara tidak langsung KI sebenarnya menuntut untuk diberi kasih sayang oleh ibunya.

“... Ah, dik! Orang yang hendak merantau tiada boleh sepenakut itu.” (S. Takdir Alishjahbana, 1995)

Kalimat tuturan tersebut termasuk dalam jenis tuturan direktif yang berbentuk tuntutan. Dalam kalimat tersebut ditemukan maksud tuturan yang menuntut, dalam cerita tersebut Mansur menuntut Laminah untuk berani dalam menghadapi semua yang akan terjadi di perantauan. Ia tahu bahwa hidup sebagai orang rantau sangatlah tidak mudah, maka dari itu kita tidak boleh penakut.

5. Menasihati

Tindak tutur direktif berbentuk pemberian nasihat merupakan sebuah arahan atau petunjuk yang disampaikan oleh seorang penutur yang bisa dijadikan sebagai suatu alasan untuk melakukan nasihat yang telah dituturkan atau disampaikan (Winda dkk, 2013). Menasihatkan orang lain digunakan oleh penutur untuk mengekspresikan pemberian nasihat supaya petuah atau amanat terhadap kesalahan yang dilakukan oleh

mitra tutur terkait suatu hal. Pemberian nasihat diberikan agar membuat penutur menjadi lebih baik lagi (Syah, 2018). Tindak tutur direktif Menasihati pada novel “Tak putus Dirundung Malang” karya S. takdir Alihsjahbana sebagai berikut:

“Baik-baiklah sepeninggal Ayah” (S. Takdir Alishjahbana, 1995)

Kalimat tersebut merupakan bentuk kalimat direktif yang menunjukkan maksud untuk memberi nasihat. Sang Ayah memberikan nasihat kepada anaknya untuk baik-baik dalam menjalani kehidupan, sebab maksudnya sang Ayah sudah merasa malaikan hendak menjemput ajalnya. Ia tidak sanggup meninggalkan anaknya sendirian di dunia, namun ia harus pergi. Maka ia hanya bisa berpesan kepada anaknya agar bisa menjaga diri selama tidak ada Ayah di sisi mereka.

“Tetapi kau kuingatkan lain kali jangan menunggu penyakit itu mendalam dahulu bahuru hendak dicarikan dukun...” (S. Takdir Alishjahbana, 1995)

Kalimat tuturan di atas menunjukkan bentuk tuturan direktif yang bermaksud memberi nasihat. Nenek Salekah memberi nasihat kepada Jepisah agar kita tidak menunggu penyakit yang diderita parah terlebih dahulu baru memanggil orang untuk menyembuhkan. Ketika terlihat sakit sejak dini sudah harus diperiksa agar lebih mudah menyembuhkannya.

6. Menyarankan

Tindak tutur menyarankan merupakan suatu tuturan yang bermaksud menyarankan atau memberi saran kepada lawan tuturnya agar mengerjakan sesuatu yang lebih baik menurut penutur kepada lawan tuturnya (Elmita & Ratna, 2013). Fungsi tindak tuturnya direktif berbentuk menyarankan sangat berguna untuk mengekspresikan pemberian saran dan

anjuran yang bersifat kritis (Safira & Utomo, 2020).

"Baiklah kita bawa rakit ini dahulu ke dekat gudang ..." (S. Takdir Alishjahbana, 1995)

Kalimat tersebut merupakan bentuk tuturan direktif yang bermaksud memberikan saran. Tuturan tersebut dikatakan oleh sang Ayah yang menyarankan agar rakit atau perahu yang ditumpanginya bersama anak-anaknya itu dibawa ke dekat gedung agar memudahkan untuk turun nantinya.

"Dik, marilah kita pulang ke rumah uncu. Apalah gunanya kita lama-lama berdiri di sini." (S. Takdir Alishjahbana, 1995)

Kalimat tuturan tersebut menunjukkan bentuk tuturan direktif yang bermaksud menyarankan. Dalam cerita tersebut Mansur dan Laminah baru saja mengantarkan Ayahnya yang hendak pergi ke laut dengan menumpang kapal kawannya yang berukuran besar. Melihat Adiknya yang tampak sedih melihat Ayahnya pergi, akhirnya Mansur menyarankan agar mereka pulang saja ke rumah Uncunya. Sebab jika terlalu lama berdiri di sana, hanya akan memberikan kesedihan yang tidak berkesudahan.

7. Menentang

Tindak tutur menentang merupakan bentuk tuturan yang bermaksud untuk melawan, membangkang, atau membantah apa yang diujarkan atau dilakukan oleh mitra tutur kepada si penutur. Tindak tutur direktif "Menentang" pada novel "Tak putus Dirundung Malang" karya S. takdir Alihsjahbana sebagai berikut:

"Minah sekarang telah kuat benar. Biarlah minah duduk di kursi itu, supaya Minah dapat bersandar." (S. Takdir Alishjahbana, 1995)

Tuturan diatas dapat dikatakan termasuk dalam bentuk tuturan direktif yang bermaksud menentang. Pada konteks

tersebut Bu menyarankan Minah untuk tetap berbaring karena melihat Minah yang masih lemas. Namun, Minah menentangnya dan kekeh mengatakan bahwa ia telah kuat, sehingga ia ingi segera duduk di kursi

"... Datuk, pergilah datuk pulang ke rumah. kami ini janganlah datuk kuatirkan amat. Masalah kami tiada dapat mencahari tempat bermalam untuk semalam ini saja." (S. Takdir Alishjahbana, 1995)

Tuturan tersebut termasuk pada bentuk tuturan direktif yang memiliki maksud menentngtang. Mansur menentang PAK untuk pulang ke rumah karena mobil ke Bengkulu akan berangkat besok pagi. namun, Mansur menentang untuk pulang ke rumah. ia tidak ingin kembali ke daerah Ketahun.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur direktif dan asertif pada novel yang berjudul "Tak Putus Dirundung Malang" karya S. Takdir Alisjahbana terdapat 14 bentuk, di antaranya 7 bentuk tindak Asertif dan 7 bentuk tindak Direktif. Bentuk Asertif yang ditemukan, yaitu tindak tutur asertif menyatakan (8 kutipan), membual (3 kutipan), mengeluh (7 kutipan), mengemukakan (8 kutipan), menyatakan pendapat (12 kutipan), menyebutkan (2 kutipan), dan melaporkan (4 kutipan). Bentuk tindak tutur Direktif yang ditemukan, yaitu tindak tutur direktif larangan (17 kutipan), memerintah (20 kutipan), memohon (4 kutipan), menuntut (4 kutipan), menasehati (13 kutipan), menyarankan (13 kutipan), menyarankan (21 kutipan), dan menentang (3 kutipan). Jadi, berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel ini mengandung banyak tindak tutur direktif khususnya pada bentuk tuturan yang memiliki maksud menyarankan dan

memerintah. Disarankan kepada pelajar untuk memperbanyak latihan menganalisis tindak tutur ilokusi baik secara lisan maupun tulisan, sehingga dapat lebih mudah dalam memahami fungsi dan maksud lain yang disampaikan oleh penutur.

REFERENSI

- Arifiany, N., Ratna, M. P., & Trahutami, S. I. (2016). Pemaknaan Tindak Tutur Direktif Dalam Komik “Yowamushi Pedal Chapter 87-93.” *Jurnal Japanese Literature*, 2(1), 1–11. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/japlliterature/article/view/12522/12152>
- Darwis, A. (2019). Tindak Tutur Direktif Guru Di Lingkungan SMP Negeri 19 PALU: Kajian Pragmatik. *Bahasa Dan Sasta*, 4(2), 21–30.
- Dhieni, N., & Fridani, L. (2017). Hakikat Perkembangan Bahasa Anak. *Modul Paud*, 5. <https://core.ac.uk/download/pdf/198234596.pdf>
- Elmita, W., Ermanto, & Ratna, E. (2013). Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Proses Belajar Mengajar di TK Nusa Indah Banuaran Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 139–147.
- Elmita, W., & Ratna, E. (2013). Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 20, 58–66.
- Fauzia, V. S., Haryadi, H., & Sulistyaningrum, S. (2019). Tindak Tutur Direktif Dalam Sinetron Preman Pensiun Di Rcti. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 33–39. <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i1.29855>
- Gide, A. (1967). 済無No Title No Title No Title. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Hartati, Y. S. (2018). Tindak Tutur Asertif Dalam Gelar Wicara Mata Najwa Di Metro Tv. *Jurnal KATA*, 2(2), 296. <https://doi.org/10.22216/jk.v2i2.3151>
- Kuswoyo. (2015a). *(Analisis Tindak tutur Asertif dalam tayangan corona Simalakama Bangsa kita-Kuswoyo, 2015, hal. 216)*. 1, 1–8.
- Kuswoyo, K. (2015b). Pendekatan Pragmatik Dalam Pembelajaran Bahasa. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 3(2), 158–167. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/wasathiya/article/view/2013>
- Marwuni, W. T., Purwo, A., Utomo, Y., Studi, P., Indonesia, S., Bahasa, J., & Bahasa, F. (2020). @ Sudjiwotedjo Pada Bulan Februari 2020 Analysis of the Illocutionary Speech Acts Contained in the Twitter Account @ Sudjiwotedjo Tweet in February 2020. 23–33.
- Meyra Wijayanti¹, N., Purwo, A., & Utomo², Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata Dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma. *Maret*, 3(1), 15–26.
- Nuryatin, A., & Artikel, I. (2015). Tindak Tutur Direktif Dalam Wacana Novel Trilogi Karya Agustinus Wibowo. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 78–85.
- Oktapiantama, H., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Film Keluarga Cemara Karya Yandy Laurens. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 76–87. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i2.3271>
- Pratama, R. K., & Utomo, A. P. Y. (2020).

- Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Wacana Stand Up Comedy Indonesia Sesi 3 Babe Cabita Di Kompas Tv. *Caraka*, 6(2), 90. <https://doi.org/10.30738/v6i2.7841>
- Purba, A. (2011). Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 77–91. <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/1426>
- Riswanti. (2014). Analisis Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Novel Kembang Saka Persi Karya Soebagijo I. N. *Jurnal*, i–222.
- S. Takdir Alishjahbana. (1995). *Tak Putus Dirundung Malang* (ke-4). Dian Rakyat.
- Safira, A., & Asep Purwo Yudi Utomo. (2020). Tindak Tutur Direktif Pelatih Drum Corps Sabda Kinnara Drum Corps. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 9(2), 127. <https://doi.org/10.35194/alinea.v9i2.956>
- Safriani, N., Mahmud, S., & Iqbal, M. (2018). Tindak Tutur Asertif Dalam Novel Perempuan Terpasung Karya Hani Naqshabandi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*, 3(1), 67–77.
- Setiawaty, R. (2018). Analisis Tindak Tutur Asertif Dalam Ilc Episode Kembali Mega Versus Sby: Kajian Pragmatik. *Prosiding Bidang Pendidikan, Humaniora Dan Agama*, 283–289.
- Syah, N. A. (2018). Kesantunan Tindak Tutur Direktif Dalam Talk Show Satu Jam Lebih Dekat Di Tv One (Tinjauan Pragmatik). *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 94. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2017.01105>
- Tarigan, H. G. (1997). *Pengajaran Pragmatik* (Angkasa).
- Tindak, S., Mengeluh, T., Menyalahkan, D., & Benning, M. A. (2018). *Tindakan Dalam Drama Suki Na Hito Ga Iru Koto Mengeluh merupakan hal yang tak terpisahkan dalam keseharian manusia . Setiap manusia pasti pernah mengalami kekesalan , kekecewaan , dan ketidakpuasan akan suatu hal , kondisi / keadaan , dan seseorang , yang .* 6(2), 154–166.
- Ulin Intan saputri, L. E. R. (2020). Analisis Bentuk Tindak Tutur Direktif Dalam Dialog Film “Rembulan Tenggelam Di Wajahmu” Karya Tere Liye. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)*, 3(2), 249–260.
- Wulandari, E., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Representatif Dalam Video “ Trik Cepet Jawab Soal. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1), 65–70. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i1.45120>
- Yuliana, R., Rohmadi, M., & Suhita, R. (2013). Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 2(1), 1–14.
- Zumaro, I. J. (2021). Implikatur Percakapan dalam Sinetron “Dunia Tebalik” Episode ke-2006-2007 di RCTI: Kajian Pragmatik. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 10(1), 85. <https://doi.org/10.35194/alinea.v10i1.1250>